

BAB III

DAMPAK OBJEK WISATA BUKIT SIRIAH *MOUNTAIN VIEW* TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR

A. Sejarah Obyek Wisata Bukit Siriah *Mountain View* Sungai Geringging

Wisata Alam Bukit Siriah *Mountain View* merupakan salah satu destinasi wisata di Korong Lambéh Nagari Malai III Koto Kecamatan Sungai Geringging, Kabupaten Padang Pariaman. Pemerintahan Kabupaten Padang Pariaman melalui Pemerintahan Korong Lambéh Nagari Malai III Koto telah berupaya membenahi potensi yang terpendam yang selama ini terletak di Lambéh Mudiak, Korong Lambéh Korong Lambéh Nagari Malai III Koto karena Lokasi Bukit Sirih merupakan akses yang menghubungkan perjalanan ke Danau maninjau dan Wisata Air Terjun Batu Basurek yang terletak di Korong Ladang Rimbo Nagari Sungai Sirah Kuranji Hulu.

Awal mula berdiri objek wisata ini adalah pada tahun 1960 yang pada mulanya merupakan tempat peristirahatan yang paling digemari oleh masyarakat sekitar untuk melepas lelah setelah bertani. Pada tahun 1985 lokasi ini dibenahi oleh pemerintah Nagari dengan memberi beberapa fasilitas seperti tempat persinggahan untuk para masyarakat sekitar. Selanjutnya pada tahun 2002 beberapa pemuda di sekitar lokasi membersihkan lokasi ini dengan memberi sentuhan menarik, seperti menanam tanaman hias, rumah-rumah singgah yang unik¹. Seiring dengan semakin banyaknya masyarakat yang mendokumentasikan lokasi ini di berbagai media sosial maupun media cetak. Masyarakat di daerah lain mulai banyak berkunjung dan salah seorang pemuka masyarakat (Guswendi) berinisiatif memberi nama objek wisata ini

¹ Kainan, Warga Masyarakat Korong Lambéh, wawancara tanggal 12 Desember 2017, jam 09.00 WIB

adalah Bukit Siriah *Mountain View*. Pada akhirnya pada tahun 2017 Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman menetapkan Bukit Siriah *Mountain View* sebagai salah satu destinasi wisata di Kabupaten ini².

B. Perekonomian Masyarakat Sebelum Dilakukan Pengembangan dan Pengelolaan Wisata Bukit Siriah

1. Aktivitas Ekonomi Masyarakat

Sumber penghidupan masyarakat di Korong Lambéh sebelum pengembangan obyek wisata pantai pada umumnya adalah petani. Jenis komoditi yang dihasilkan adalah singkong dan padi. Dari sektor perikanan, komoditi yang diusahakan berupa ikan air tawar. Rata-rata hasil yang diperoleh dari sektor pertanian tersebut masih tergolong rendah dan pada umumnya hanya cukup dipakai untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga saja, sehingga pada saat itu sebagian besar masyarakat Korong Lambéh, terutama yang tinggal di daerah tujuan wisata hidup secara sederhana. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Baharudin yang mengatakan sebagai berikut :

“Sebelum berkembangnya kegiatan kepariwisataan di Korong Lambéh, masyarakat kebanyakan hanya mengandalkan hidupnya pada sektor pertanian sehingga pada saat itu banyak masyarakat yang hidup miskin.³”

Untuk mengetahui jenis aktivitas ekonomi responden Korong Lambéh sebelum pengembangan kawasan wisata obyek wisata, penulis sajikan pada Tabel 3.1 berikut :

Tabel 4 Jenis Aktivitas Ekonomi Responden di Korong Lambéh Sebelum Pengembangan Obyek Wisata Bukit Siriah *Mountain View*

No.	Aktivitas Ekonomi	(KK)	Presentase (%)
1.	PNS	2	8,70

² Camat Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman, wawancara tanggal 13 Desember 2017, jam 10.00 WIB

³ Wawancara Bapak Baharudin. Pemandu tanggal 17 Desember 2017, jam 17.00 WIB

2.	Petani	13	56,52
3.	Pedagang	4	17,39
4.	Tukang Kayu/Batu	4	17,39
Jumlah		23	100

Pada Tabel 4 nampak bahwa sebagian besar responden bergerak di bidang pertanian yakni sebanyak 13 kepala keluarga atau 56,52 persen, selanjutnya yang memiliki aktivitas ekonomi sebagai pedagang dan tukang Kayu/batu yaitu masing-masing 4 kepala keluarga atau 17,39 persen, sedangkan responden yang memiliki aktivitas ekonomi sebagai PNS yaitu 2 kepala keluarga atau 8,70 persen.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kehidupan perekonomian responden dilihat dari aktivitas ekonominya masih relatif kurang baik. Sebab untuk menjadi petani hasil yang diperoleh masih belum begitu optimal. Karena para petani masih kekurangan sarana dan prasarana dan penggarapan sawah masih tradisional yang tentu saja pendapatan mereka hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan sendiri, disamping itu untuk menanam juga bergantung pada musim.

2. Pendapatan Responden

Pendapatan merupakan nilai bersih penerimaan yang diperoleh responden dari hasil usaha yang dilakukan baik sebagai petani, nelayan, pedagang maupun lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum adanya pengembangan obyek wisata Bukit Siriah *Mountain View*, pendapatan yang diperoleh responden masih tergolong rendah, untuk lebih jelasnya ditampilkan pada Tabel 3.2 berikut :

Tabel 5 Rata-Rata Pendapatan Responden Sebelum Pengembangan Obyek Wisata Bukit Siriah *Mountain View*

No.	Pendapatan (Rp/Bulan)	Responden (KK)	Persentase (%)
-----	-----------------------	----------------	----------------

1.	750.000,- - 800.000	8	34,79
2.	850.000,- - 900.000	6	26,08
3.	950.000,- - 1.000.000	5	21,74
4.	>1.000.000	4	17,39
Jumlah		23	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih tergolong pendapatan rendah yaitu sejumlah 8 kepala keluarga atau 34,79 persen, berpendapata sebesar Rp 750.000,- - 800.000,-/bulan. Sedangkan responden yang mempunyai pendapatan Rp. > 1.000.000,-/bulan sebanyak 4 kepala keluarga atau 17,39 persen⁴.

Bila melihat data-data di atas kondisi perekonomian reponden pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani tradisional dan juga peternak ikan tradisional dan tingkat ketergantungan kepada alam yang sangat tinggi menyebabkan aktivitas, dimana waktu lebih banyak terbuang percuma sehingga perubahan ekonomi terkesan begitu lambat. Umumnya masyarakat di Korong Lambek masih berpendapatan rendah ini disebabkan mata pencaharian mereka hanya tergantung pada keadaan alam seperti kegiatan lain untuk menambah pendapatan tidak ada.

Jadi kesimpulannya mereka belum memiliki pekerjaan sampingan yang dapat mendukung pekerjaan pokoknya. Uraian di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa obyek wisata Bukit Siriah *Mountain View* sebelum dikembangkan menjadi obyek wisata, pendapatan masyarakat masih rendah dan belum dapat memberikan keuntungan yang lebih baik.

C. Kondisi Perekonomian Responden Di Korong Lambek Sesudah Adanya Pengembangan Obyek Wisata Bukit Siriah *Mountain View*

1. Aktivitas Ekonomi Responden

⁴ Warga Korong Lambek, wawancara tanggal 13 Desember 2017, jam 13.00 WIB

Sebagaimana telah diungkapkan di depan bahwa pariwisata merupakan salah satu industri yang selama ini diyakini mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor produktif lainnya. Sebagai sektor yang kompleks ia juga meliputi industri klasik yang sebenarnya seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata.

Kepariwisataan juga memberikan sumbangsuhnya secara langsung kepada kemajuan-kemajuan secara kontinyu dalam usaha-usaha pembuatan atau perbaikan jalan-jalan raya, transportasi atau pembangunan-pembangunan lain yang kesemuanya itu dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik bagi masyarakat dalam lingkungan daerah yang bersangkutan maupun bagi wisatawan dari luar. Menyadari pentingnya pariwisata tersebut telah membuat banyak negara, termasuk Indonesia tertarik untuk menggalakkan sektor ini⁵.

Banyak usaha yang telah dilakukan untuk memajukan sektor pariwisata ini, salah satu diantaranya adalah dengan menggali potensi-potensi wisata yang ada di tiap-tiap daerah untuk dikembangkan menjadi suatu produk yang menarik. Semakin maraknya pembangunan yang dilaksanakan di daerah-daerah tujuan wisata tentu saja akan membawa berbagai perubahan terutama di daerah tujuan wisata itu sendiri, baik itu perubahan fisik atau perubahan non fisik. Pembangunan pariwisata tersebut pada dasarnya memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan yang terjadi pada tiga aspek yaitu fisik, sosial dan ekonomi.

Demikian pula yang terjadi di obyek ekowisata kawasan wisata Bukit Siriah *Mountain View* Sungai Geringging, perkembangan pariwisata memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembangunan fisik maupun non fisik di daerah tersebut.

⁵ Muhamad Kadir SH, Ilmu Budaya Dasar; Fajar Agung, Jakarta, 1990, hal. 31

Pembangunan secara fisik meliputi pembangunan sarana dan prasana yang bertujuan meningkatkan fasilitas pariwisata untuk mendukung kegiatan pariwisata, pembangunan non fisik yang diantaranya meliputi pembinaan terhadap masyarakat, melalui pertemuan-pertemuan dan pembentukan kelompok sadar wisata.

Sebelum dilakukan pengembangan, Korong Lambéh semula adalah daerah pertanian yang statis tetapi dipandang dari letaknya cukup strategis karena merupakan pusat keramaian dari Korong Lambéh Nagari Malai III Koto. Di samping letaknya yang strategis daerah ini mempunyai potensi obyek wisata yang sangat menarik, maka sedikit demi sedikit Korong Lambéh mulai mengalami perkembangan. Pembangunan fisik yang penting yang telah dilakukan yaitu pembuatan dan pengaspalan jalan serta jembatan untuk mempermudah daya jangkau ke daerah obyek wisata. Dalam konsep ekowisata ini pembangunan non fisik juga memiliki arti yang sangat penting, pengembangan ekowisata bertujuan untuk mengembangkan suatu bentuk pariwisata dengan melibatkan peran serta masyarakat dengan menjaga keseimbangan dengan lingkungannya⁶.

Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Korong Lambéh ini, khususnya di Bukit Siriah *Mountain View* Toronipa dapat memperbaiki keadaan perekonomian masyarakat, dimana pada saat sebelum pengembangan kawasan wisata Bukit Siriah *Mountain View* masyarakat banyak yang bekerja sebagai nelayan, petani dan ada pula yang merantau keluar daerah untuk mencari pekerjaan, namun sesudah adanya pengembangan obyek wisata Bukit Siriah *Mountain View* masyarakat yang tadinya merantau banyak yang kembali untuk beraktivitas di sektor pariwisata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga setempat mereka bekerja sebagai

⁶ Camat Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman, wawancara tanggal 13 Desember 2017, jam 10.00 WIB

pedagang dan penyedia jasa dan lain-lain yang semuanya itu untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan. Adanya sumber mata pencaharian itu tentu akan membuat mereka betah tinggal di kampung halaman serta dengan meningkatnya kunjungan wisatawan dapat merubah keadaan perekonomian responden ke arah yang lebih baik dibanding sebelum adanya pengembangan obyek wisata.

Sebelum Korong Lambek berkembang sebagai daerah tujuan wisata seperti sekarang ini. Korong Lambek merupakan daerah pertanian yang agak statis. Kondisi ini tercermin dalam jenis mata pencaharian penduduknya yang kurang beragam, karena sebagian besar masyarakat Korong Lambek, terutama yang tinggal di sekitar obyek wisata bermata pencaharian pokok sebagai petani baik itu petani pemilik, petani penggarap maupun sebagai buruh tani. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sidi Suardi Pudin berikut ini :

“Pertanian pada waktu itu hanya buruh tani. Bagi mereka yang punya ladang ya menggarap punya sendiri, yang tidak punya sebagai buruh, tapi sebagian besar buruh tani”⁷

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Bapak Martias Rahadi berikut ini :“Ya kalau sebelum ada pariwisata belum ramai seperti saat ini. Masyarakat pada umumnya hidup biasa-biasa saja, artinya mata pencaharian yang dimiliki adalah bercocok tanam khususnya tanaman ada juga yang sebagai pedagang⁸

Cara pengolahan tanah yang dilakukan oleh penduduk pada waktu itu biasanya menggunakan tenaga kerja keluarga dibantu dengan mempekerjakan tetangga atau saudara sebagai buruh tani. Dengan semakin ramainya Korong Lambek oleh kunjungan para wisatawan yang biasanya bersifat massal dan temporal ternyata juga mampu mempengaruhi atau merubah tata kehidupan masyarakat sekitarnya, terutama masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi obyek wisata. Perubahan tersebut merupakan salah satu

⁷ Sidi Suardi Pudin. Usaha warung tanggal 15 Desember 2017, jam 17.00 WIB

⁸ Wawancara Bapak Martias Rahadi. Tukang Parkir tanggal 17 Desember 2017, jam 16.00 WIB

bentuk usaha penyesuaian diri (adaptasi) yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi suatu keadaan alam biologi dan lingkungan sosial tertentu untuk dapat memenuhi syarat-syarat dasar yang ada agar dapat melangsungkan hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian jenis aktivitas ekonomi tambahan responden sesudah adanya pengembangan obyek wisata Bukit Siriah *Mountain View* yang bergerak di sektor pelayanan jasa kepariwisataan dimana responden telah mendapatkan pekerjaan tambahan yang akan menambah aktivitas responden kearah yang lebih baik dan akan menambah pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan sebelum adanya pengembangan wisata Bukit Siriah *Mountain View*. Untuk lebih jelasnya aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.3 berikut:

Tabel 6 Jenis Aktivitas Ekonomi Responden Sesudah Adanya Pengembangan Obyek Wisata Bukit Siriah *Mountain View*

No.	Aktivitas Ekonomi	Jumlah Responden (KK)	Persentase (%)
1.	Pemandu wisata dan tani	2	8,70
2.	Pedagang dan tani	7	30,43
3.	Ojek dan tani	5	21,73
4.	Pedagang tukang kayu	3	13,05
5.	Tukang kayu	3	13,05
7.	Pedagang, ojek dan tani	1	4,34
	Jumlah	21	91,3

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa jenis aktivitas ekonomi sesudah adanya pengembangan obyek wisata Bukit Siriah *Mountain View* menunjukkan jenis aktivitas tambahan responden yaitu pemandu wisata dan tani sebanyak 2 kepala keluarga atau 8,7%, selanjutnya pedagang dan tani sebanyak 7 kepala keluarga atau 30,43%, kemudian ojek dan tani sebanyak 5 kepala keluarga atau 21,7%, selanjutnya pedagang dan tukang kayu sebanyak 3 kepala keluarga atau 13,05%, sedangkan tukang kayu sebanyak 3 kepala

keluarga atau 13,05%. Pedagang, ojek dan tani sebanyak 4,34%. Hal ini menunjukkan suatu perubahan ke arah yang lebih baik lagi dimana yang tadinya aktivitas responden hanya sebagai petani, Tukang kayu/batu, pedagang akan tetapi dengan adanya pengembangan obyek wisata Bukit Siriah *Mountain View* ternyata dominan keluarga mendapat pekerjaan sampingan dalam bidang pariwisata⁹.

Salah satu alasan yang memungkinkan seorang individu untuk tetap bertahan dalam suatu pekerjaannya adalah karena rata-rata responden yang terlibat dalam aktivitas ekonomi di Korong Lambeh memiliki tingkat pendidikan rendah sehingga peluang untuk memperoleh pekerjaan yang layak sulit diperoleh.

2. Pendapatan Responden

Pada bagian awal telah dikemukakan mengenai jumlah pendapatan yang diperoleh masyarakat sebelum pengembangan obyek wisata Bukit Siriah *Mountain View*. Sebagaimana halnya dengan ciri pariwisata pada umumnya yaitu memberikan efek yang positif bagi masyarakat di sekitar obyek wisata tersebut. Adanya obyek wisata maka masyarakat dapat memperoleh pekerjaan tambahan (sampingan). Kondisi ini mengakibatkan masyarakat akan memperoleh tambahan pendapatan, demikian pula yang terjadi di Korong Lambeh dengan dikembangkannya obyek wisata Bukit Siriah *Mountain View* baik pendapatan masyarakat setempat maupun sarana dan prasarana di Korong akan meningkat dan lebih baik.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa pendapatan responden umumnya di atas rata-rata dan mengalami peningkatan sesudah adanya pengembangan pariwisata Bukit Siriah *Mountain View*, hal ini disebabkan selain pendapatan pokok responden meningkat mereka juga mempunyai pendapatan lain dari pekerjaan sampingan yang lebih

⁹ Warga Korong Lambeh, wawancara tanggal 13 Desember 2017, jam 13.00 WIB

menguntungkan. Pekerjaan sampingan yang dimaksud seperti pedagang, ojek, penyedia jasa pemandu. Untuk lebih jelasnya rata-rata jumlah pendapatan responden sesudah adanya pengembangan obyek wisata Bukit Siriah *Mountain View*, penulis sajikan pada Tabel 3.4 berikut :

Tabel 7 Rata-Rata Pendapatan Responden Sesudah Adanya Pengembangan Obyek Wisata Bukit Siriah *Mountain View*

No.	Pendapatan (Rp/Bulan)	Responden (KK)	Presentase (%)
1.	750.000,- - 800.000	-	-
2.	850.000,- - 900.000	-	-
3.	950.000,- - 1.000.000	4	17,39
4.	> 1.000.000	19	82,61
Jumlah		23	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan responden sesudah adanya pengembangan obyek wisata Bukit Siriah *Mountain View* meningkat yakni, sebanyak 19 kepala keluarga atau 82,61 persen memiliki pendapatan di atas Rp. > 1000.000,-/bulan, sedangkan responden yang berpendapatan Rp. 700.000,- - 800.000,- dan Rp. 850.000,- - 900.000,-/bulan tidak ada sama sekali.

Pendapatan responden yang semakin meningkat tersebut maka pemenuhan kebutuhan responden (masyarakat) atau keluarganya semakin terpenuhi baik kebutuhan primer maupun sekunder, sehingga kesejahteraan masyarakat atau keluarga diasumsikan akan semakin baik dari sebelum adanya pengembangan obyek wisata Bukit Siriah *Mountain View*.

Dari segi ekonomi ternyata perkembangan pariwisata di Korong Lambah sedikit banyak mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan berkembangnya

pariwisata pada suatu daerah biasanya secara otomatis akan memberikan kontribusi yang positif terhadap masyarakat, karena dengan perkembangan pariwisata tersebut maka masyarakat dapat mengambil keuntungan dari para wisatawan yang datang. Sejak obyek wisata berkembang menjadi obyek wisata yang ramai dikunjungi oleh para wisatawan, tingkat perekonomian masyarakat di sekitar obyek wisata mulai mengalami peningkatan.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan berikut oleh Ibu Titik :

“Sekarang masyarakatnya sebagian sudah cukup meningkat ekonominya dan cukup memadai dalam arti relatif, tapi kalau ada yang masih kurang juga ada¹⁰”

Hal yang hampir senada juga diungkapkan Ibu Lismaniar berikut :

“Untuk masalah ekonomi tidak bisa dipungkiri sebagian masyarakat telah mengalami kemajuan karena setelah Korong Lambek ini menjadi obyek wisata, ini otomatis kehidupan masyarakatnya meningkat¹¹”

Manfaat ekonomi dari perkembangan pariwisata tersebut juga dirasakan oleh Bapak Sidi Suardi Pudin seperti yang diungkapkan berikut :

“Saya sendiri merasakan manfaatnya, terutama masalah ekonomi, soalnya saya menempati di pinggir jalan saja sudah senang apalagi di obyek wisata¹²”

Dalam perkembangannya arus ekonomi uang yang semakin pesat dapat menimbulkan sikap komersial di dalam kehidupan bersama dalam masyarakat dan akan mengikis rasa saling kebersamaan yang telah ada dalam masyarakat, sehingga perlu mendapat perhatian dan langkah pengembangan yang lebih terarah. Seperti yang diungkapkan Bapak Sidi Daulah sebagai berikut :

“Setelah adanya perkembangan wisata di kawasan Bukit Siriah setiap saya berkunjung berawal dari gapura masuk sudah dimintai retribusi, setelah sampai di obyek wisata juga dimintai retribusi serta membayar parkir dan toilet. Sebelum berkembang setiap saya ke siii, sepeda motor hanya saya titipkan rumah

¹⁰ Wawancara Ibu Titik. Penjual makanan tanggal 15 Desember 2017, jam 11.00 WIB

¹¹ Wawancara Ibu Lismaniar. Usaha warung tanggal 15 Desember 2017, jam 13.00 WIB

¹² Wawancara Bapak Sidi Suardi Pudin. Usaha warung tanggal 15 Desember 2017, jam 17.00

masyarakat tanpa dipungut biaya, dan kalau mau buang air kecil juga tidak dipungut biaya.”¹³

Berlainan lagi dengan yang diucapkan oleh Bapak Simbolon berikut ini :

“Dulu saya belum berpikiran untuk menarik biaya apabila diminta bantuan untuk mendaki ke Bukit Siriah, tetapi karena melihat hal ini dapat menguntungkan dan dapat untuk menambah penghasilan saya, sehingga setiap saya dimintai bantuan sebagai guide saya pun akan menarik biaya”¹⁴.

Hal yang senada juga dikatakan oleh Bapak Baharudin

“Saya sering sekali membantu menolong orang yang sedang terlaku dalam pendakian menuju bukit Siriah, setelah saya melihat ada suatu perkumpulan saya masuk menjadi anggota, tidak hanya sekedar menolong saya juga mendapatkan sedikit penghasilan dari situ”¹⁵

Memang sejak Korong Lambéh berkembang sebagai obyek wisata yang ramai dikunjungi oleh para wisatawan, kehidupan masyarakat di sekitar obyek wisata mengalami perubahan yang cukup berarti, karena pengunjung yang datang ke sana memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sumardi berikut ini :

“Untuk kesejahteraan dengan adanya ramai-ramai seperti ini pastilah pengunjung yang istilahnya memberikan kontribusi di situ.”¹⁶

Adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar obyek wisata juga dapat dilihat dari bentuk bangunan rumah-rumah penduduk yang juga mulai berubah, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kuseri sebagai berikut :

“Dulu rumah-rumah disini sebagian besar terbuat dari bambu atau papan, sejak adanya objek wisata membawa konsekuensi untuk membuat rumah yang bagus terbuat dari dinding tembok dengan fasilitas rumah yang cukup lengkap”¹⁷,

¹³ Wawancara Bapak Sidi Daulah. Tukang ojek. tanggal 17 Desember 2017, jam 11.00 WIB

¹⁴ Wawancara Bapak Simbolon. Tim Pemandu tanggal 17 Desember 2017, jam 10.00 WIB

¹⁵ Wawancara Bapak Baharudin. Usaha warung tanggal 15 Desember 2017, jam 17.00 WIB

¹⁶ Wawancara Bapak Sumardi. PNS tanggal 15 Desember 2017, jam 16.00 WIB

¹⁷ Wawancara Bapak Kuseri. Perangkat Nagari tanggal 15 Desember 2017, jam 12.00 WIB

Saat ini rumah-rumah penduduk di sekitar obyek wisata yang berbentuk rumah kampung yang sederhana mulai jarang dijumpai. Berdasarkan hasil observasi di lapangan saat ini terlihat berbagai bentuk bangunan rumah yang sudah berdinding tembok. Berbagai model rumah yang berdinding tembok tersebut biasanya di dalamnya diisi dengan berbagai perlengkapan rumah tangga yang sudah modern dan tidak asing lagi bagi penduduk seperti mini compo, TV, kulkas. Dengan adanya peningkatan pendapatan yang dirasakan oleh masyarakat seperti tersebut di atas maka salah satu tujuan pembangunan pariwisata telah dapat dicapai yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dari informasi-informasi yang berhasil dikumpulkan di lapangan, ternyata dapat disimpulkan bahwa perkembangan di tempat yang sekarang menjadi tempat tujuan wisata demikian pesat, terutama untuk masalah ekonominya. Melihat peluang ekonomi yang bisa diraih dari suatu kegiatan pariwisata seringkali mendorong.

Pengembangan kawasan wisata Bukit Siriah *Mountain View* adalah salah satu bentuk pengelolaan kawasan wisata yang berupaya dan bertujuan untuk memberikan manfaat terutama bagi perlindungan, pelestarian serta pemanfaatan potensi wisata dan jasa lingkungan sumber daya alam khususnya di wilayah Bukit Siriah *Mountain View*. Di lain pihak, masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung di sektor kepariwisataan melalui terbukanya lapangan usaha yang menciptakan kesempatan kerja baru serta mampu meningkatkan pendapatan baik bagi masyarakat. Penyelenggaraan kepariwisataan juga ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas, pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah,

memperkenalkan dan mendaya gunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Perkembangan pariwisata juga mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan akan melakukan belanja, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan (*Tourism Final Demand*) pasar barang dan jasa. Selanjutnya final demand wisatawan secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan baku (*Investmen Derived Demand*) untuk berproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut. Dalam usaha memenuhi permintaan wisatawan diperlukan investasi di bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi lain, industri kerajinan dan industri produk konsumen, industri jasa, rumah makan restoran dan lain-lain.

Sehubungan dengan pesatnya perkembangan pariwisata, pola pembangunan berkelanjutan tersebut sangat cocok diterapkan dalam pengembangan pariwisata ini bertujuan untuk melestarikan keberadaan pariwisata yang ada sekarang ini kepada generasi yang akan datang. Pembangunan pariwisata difokuskan pada tiga aspek utama yaitu ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan.

Untuk mengetahui besarnya dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan, komponen-komponen dan fungsi sistem ekonomi beserta pranata lainnya perlu diperhatikan antara lain :

1. Bahwa sistem ekonomi tersusun atas hubungan timbal balik dari pelaku- pelaku ekonomi dan organisasi.

2. Bahwa sistem ekonomi mengatur perubahan dari persediaan bahan mentah menjadi barang jadi.
3. Bahwa sistem ekonomi menentukan distribusi dari barang dan jasa yang diperlukan.
4. Bahwa sistem ekonomi mempengaruhi persepsi ruang mengenai barang dan jasa yang dibutuhkan.

Perkembangan pariwisata mempunyai pengaruh dan hubungan interpenden dengan pengembangan sektor lainnya, terutama terhadap sektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga, stabilitas lingkungan hidup. Dampak yang ditimbulkan sebagai akibat adanya aktivitas ekonomi sangat tergantung pada sistem ekonomi yang ada di daerah tersebut.

Aktivitas pariwisata akan mempengaruhi model ekonomi yang ada di daerah wisata. Perubahan yang terjadi karena aktivitas pariwisata sangat berpengaruh pula pada struktur dan ekonomi daerah. Kesempatan kerja, pendapatan perkapita maupun distribusinya akan memberikan peluang kepada peningkatan produksi maupun kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Adanya perubahan kondisi ekonomi masyarakat mendorong komponen-komponen ekonomi untuk merubah lingkungannya sesuai dengan kemampuan daya dukung lingkungan, baik dalam bentuk kelembagaan maupun infrastrukturnya. Tumbuhnya aktivitas-aktivitas ekonomi baru mendorong pranata-pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap perkembangan ekonomi yang ada.

Pariwisata merupakan industri yang padat karya karena tenaga kerja sulit diganti dengan modal atau peralatan. Semua sektor akomodasi dikatakan relatif lebih padat karya

dibandingkan pada sektor lainnya, sehingga pariwisata sebagai sumber penciptaan lapangan pekerjaan. Pariwisata merupakan sumber pokok dari pekerjaan pada tingkat regional, akan tetapi jumlah dan jenis pekerjaannya bermacam-macam dan berbeda antar daerah dan tergantung pada struktur industri pariwisata, khususnya untuk pekerjaan musiman. Hubungan antara pekerjaan dalam industri pariwisata dan pekerjaan rumah tangga harus dipertimbangkan. Apakah pekerjaan pariwisata merupakan pekerjaan pokok atau sementara saja. kemudian begitu pula yang dibahas dalam penelitian ini, dengan adanya pengembangan wisata Bukit Siriah *Mountain View* maka dampak perekonomian terlihat dari aktivitas masyarakat menunjukkan suatu perubahan kearah yang lebih baik, dimana sebelum pengembangan obyek wisata Bukit Siriah *Mountain View* aktivitas masyarakat sebagian besar adalah petani dan sebagai pedagang, tukang kayu/batu dan PNS. Namun dengan adanya pengembangan obyek wisata Bukit Siriah *Mountain View* masyarakat mendapatkan pekerjaan sampingan (tambahan) untuk menambah pendapatan.

Keseriusan penanganan sektor pariwisata maupun pembangunan secara tahunan pemerintah Kabupaten Padang Pariaman khususnya Korong Lambéh. Obyek wisata ini ramai dikunjungi wistawan baik wisatawan mancanegara mupun wisatawan nusantara. Oleh karena itu pariwisata perlu mendapat perhatian yang serius dari pembuat kebijakan dalam negeri dan perancang kesepakatan perdagangan internasional, mengingat pariwisata di masa mendatang merupakan penyumbang besar kesejahteraan ekonomi dunia.

D. Dampak Pengembangan Objek Wisata Bukit Siriah *Mountain View* Sungai Geringging terhadap Perubahan Sosial Masyarakat

1. Dampak positif

Sebagaimana telah diungkapkan di depan bahwa pariwisata merupakan salah

satu industri yang selama ini diyakini mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor produktif lainnya. Sebagai sektor yang kompleks ia juga meliputi industri klasik yang sebenarnya seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata.

Sebelum dilakukan pengembangan, Korong Lambéh semula adalah daerah pertanian yang statis tetapi dipandang dari letaknya cukup strategis karena merupakan pusat keramaian dari Nagari Lambéh Malai III Koto. Di samping letaknya yang strategis daerah ini mempunyai potensi obyek wisata yang sangat menarik, maka sedikit demi sedikit Korong Lambéh mulai mengalami perkembangan. Pembangunan fisik yang penting yang telah dilakukan yaitu pembuatan dan pengaspalan jalan serta jembatan untuk mempermudah daya jangkau ke daerah obyek wisata. Dalam konsep ekowisata ini pembangunan non fisik juga memiliki arti yang sangat penting, pengembangan ekowisata bertujuan untuk mengembangkan suatu bentuk pariwisata dengan melibatkan peran serta masyarakat dengan menjaga keseimbangan dengan lingkungannya.

a. Perubahan Ekonomi

Sebelum Korong Lambéh berkembang sebagai daerah tujuan wisata seperti sekarang ini. Korong Lambéh merupakan daerah pertanian yang agak statis. Kondisi ini tercermin dalam jenis mata pencaharian penduduknya yang kurang beragam, karena sebagian besar masyarakat Korong Lambéh, terutama yang tinggal di sekitar obyek wisata bermata pencaharian pokok sebagai petani baik itu petani pemilik, petani penggarap maupun sebagai buruh tani. Hal ini

seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sidi Suardi Pudin berikut ini :

“Pertanian pada waktu itu hanya buruh tani. Bagi mereka yang punya ladang ya menggarap punya sendiri, yang tidak punya sebagai buruh, tapi sebagian besar buruh tani”¹⁸

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Bapak Martias Rahadi berikut ini :

“Ya kalau sebelum ada pariwisata belum ramai seperti saat ini. Masyarakat pada umumnya hidup biasa-biasa saja, artinya mata pencaharian yang dimiliki adalah bercocok tanam khususnya tanaman tanaman ada juga yang sebagai pedagang¹⁹

Cara pengolahan tanah yang dilakukan oleh penduduk pada waktu itu biasanya menggunakan tenaga kerja keluarga dibantu dengan mempekerjakan tetangga atau saudara sebagai buruh tani.

Rata-rata hasil yang diperoleh dari sektor pertanian tersebut masih tergolong rendah dan pada umumnya hanya cukup dipakai untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga saja, sehingga pada saat itu sebagian besar masyarakat Korong Lambek, terutama yang tinggal di daerah tujuan wisata hidup secara sederhana. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Baharudin yang mengatakan sebagai berikut :

“Sebelum berkembangnya kegiatan kepariwisataan di Korong Lambek, masyarakat kebanyakan hanya mengandalkan hidupnya pada sektor pertanian sehingga pada saat itu banyak masyarakat yang hidup miskin.”²⁰

Namun setelah Korong Lambek berkembang menjadi daerah tujuan wisata seperti saat ini banyak sekali perubahan yang terjadi pada masyarakat. Dengan semakin ramainya Korong Lambek oleh kunjungan para wisatawan yang biasanya bersifat massal dan temporal ternyata juga mampu mempengaruhi atau merubah

¹⁸ Sidi Suardi Pudin. Usaha warung tanggal 15 Desember 2017, jam 17.00 WIB

¹⁹ Wawancara Bapak Martias Rahadi. Tukang Parkir tanggal 17 Desember 2017, jam 16.00 WIB

²⁰ Wawancara Bapak Baharudin. Pemandu tanggal 17 Desember 2017, jam 17.00 WIB

tata kehidupan masyarakat sekitarnya, terutama masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi obyek wisata. Perubahan tersebut merupakan salah satu bentuk usaha penyesuaian diri (adaptasi) yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi suatu keadaan alam biologi dan lingkungan sosial tertentu untuk dapat memenuhi syarat-syarat dasar yang ada agar dapat melangsungkan hidupnya.

Di daerah sekitar obyek wisata ini perubahan utama yang terjadi adalah pada pola kerja penduduk baik laki-laki maupun perempuan. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan masyarakat terpaksa mengadopsi cara-cara baru yang sejalan dengan industri pariwisata dan mulai mengurangi atau bahkan melepaskan kegiatannya di sektor pertanian.

Perkembangan pariwisata tersebut telah mendorong masyarakat untuk membuka usaha ekonomi bebas yang ada hubungannya dengan sektor pariwisata tersebut, seperti berdagang, membuka usaha penginapan, menyewakan kamar mandi, tukang parkir dan lain sebagainya. Disamping itu, perkembangan pariwisata di Korong Lambéh juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bekerja sebagai karyawan harian Dinas Pariwisata, seperti sebagai petugas TPR maupun sebagai petugas kebersihan di obyek wisata.

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata di Korong Lambéh telah mendorong terjadinya pergeseran okupasi masyarakat dari sektor pertanian ke sektor pariwisata. Faktor yang melatar belakangi mereka untuk beralih profesi ke sektor pariwisata pada umumnya karena mereka beranggapan bahwa sektor ini lebih menguntungkan jika ditinjau secara ekonomi, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tariman berikut :

“Yang jelas saya tidak bisa menggeluti usaha pertanian karena lahan yang saya miliki hanya sedikit, sehingga saya memutuskan untuk membuka usaha dengan mendirikan bangunan yang sederhana sebagai warung²¹”

Sedangkan Bapak Baharudin yang juga memanfaatkan peluang yang ada di sektor pariwisata mengungkapkan bahwa :

“Saya dulu hanya buruh tani, terus saya coba mendirikan tempat penginapan yang cukup sederhana, dibagian rumah saya sendiri, seumpama ada hasilnya ya buat makan sekeluarga²²”

Lain lagi dengan yang diungkapkan oleh Bapak Kardi berikut ini :

“Masalah pertanian saya tidak mempunyai kemampuan sama sekali disamping lahan yang nggak ada serta memerlukan ketelatenan dan teknik tertentu, maka saya lebih tertarik menjadi seorang pemandu, yang berawal dari kegemaran saya berinteraksi dengan para wisatawan dalam maupun luar daerah dan hasilnya cukup lumayan²³”

Karena usaha yang mereka lakukan tersebut pada umumnya berupa usaha keluarga maka orang-orang yang terlibat dalam mengelola usaha itupun diambil dari anggota keluarga sendiri. Namun kadangkala ada juga yang menggunakan tenaga kerja dari luar anggota keluarga yang diupah dengan sistem upah harian, mereka biasanya hanya bertugas menjaga warung yang ada di sekitar obyek wisata dan itupun tidak mereka lakukan setiap hari hanya hari-hari tertentu saja.

b. Pendidikan

Pendidikan yang diselenggarakan pada suatu institusi sosial yang disebut sekolah dan setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi sampai akhir peserta didik akan mendapatkan tanda tamat belajar (ijazah) disebut sebagai pendidikan formal. Sedangkan yang dimaksud pendidikan non formal adalah pendidikan yang

²¹ Wawancara Bapak Tariman. Wiraswasta tanggal 17 Desember 2017, jam 11.00 WIB

²² Wawancara Bapak Baharudin. Pemandu tanggal 17 Desember 2017, jam 16.00 WIB

²³ Wawancara Bapak Kardi. Pegawai tidak tetap tanggal 17 Desember 2018, jam 15.00 WIB

dilaksanakan di luar lingkungan sekolah dan tujuannya adalah menambah pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan formal maupun pendidikan non formal yang terlaksana di dalam keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting, apalagi di era globalisasi seperti saat ini. Untuk itu kesadaran masyarakat tersebut dapat tumbuh karena adanya factor-faktor yang mempengaruhi, misalnya saja adalah peningkatan kesejahteraan yang dirasakan oleh masyarakat.

Berkembangnya pariwisata di Korong Lambek telah membawa perubahan-perubahan yang cukup berarti bagi masyarakat, khususnya di bidang pendidikan. Dengan perkembangan pariwisata tersebut telah mengakibatkan masuknya teknologi ke Korong Lambek dan adanya peningkatan status ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat. Peningkatan status sosial ekonomi tersebut, telah mendorong masyarakat terutama penduduk di sekitar obyek wisata untuk berpartisipasi dan lebih meningkatkan pendidikan anak-anaknya.

Pandangan masyarakat tentang pendidikan formal yang ada sekarang sudah mulai terbuka. Pada saat sekarang sudah tidak didapatkan lagi anak-anak yang menginjak usia sekolah tapi tidak sekolah. Bahkan sekarang sudah ada anak-anak yang berasal dari daerah sekitar obyek wisata yang sudah menjadi sarjana. Atau duduk di bangku perguruan tinggi. Semuanya itu tentu saja tidak terlepas dari adanya peningkatan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Titik berikut :

“Kita nggak bisa memungkiri. Ini memang jelas ada sekali peningkatan itu ada jaman dulu orang tua sangat kewalahan karena hanya

mengandalkan sektor pertanian. Tapi akhir-akhir ini kecenderungan untuk pendidikan anak sudah semakin baik. Dan merupakan suatu pertanda ekonomi sekarang ini semakin baik. Dan otomatis pendidikan tinggi ditunjang dengan kemampuan ekonomi yang tinggi pula, jadi buat orang tuanya minim, otomatis akan berpikiran untuk apa sekolah tingi-tinggi, karena didukung ekonomi yang ada, ada semangatnya untuk pendidikan yang lebih tinggi”²⁴

Dari keadaan di atas dapat disimpulkan bahwa sekarang para orang tua sudah mulai menyadari mengenai arti penting dari pendidikan anak-anaknya, ini disebabkan karena meningkatnya status ekonomi mereka. Mereka juga mulai menyadari bahwa dengan pendidikan tinggi akan dapat lebih menjamin untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik atau paling tidak dapat hidup lebih baik daripada para orang tua mereka. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ibu Kadijah berikut ini:

“Di sini untuk pendidikan tak jadi masalah jadi boleh dikatakan sudah dikatakan maju karena di daerah sini sudah tidak ada anak-anak yang dikatakan drop out SD maupun SMP. Malah yang sudah ke jenjang perguruan tinggi juga sudah cukup banyak. Jadi sekarang apabila anak-anaknya sudah sekolah karena orang tuanya dikatakan ekonominya sudah mendukung.”²⁵

Dari keadaan di atas dapat disimpulkan bahwa sekarang para orang tua sudah mulai menyadari mengenai arti pentingnya dari pendidikan anak-anaknya, ini disebabkan karena meningkatnya perkonomian mereka. Mereka juga mulai menyadari bahwa pendidikan yang tinggi akan dapat lebih menjamin untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik atau paling tidak dapat hidup lebih baik daripada orang tua mereka.

2. Dampak negatif

²⁴ Wawancara Ibu Titik. Pedagang. tanggal 17 Desember 2017, jam 09.00 WIB

²⁵ Wawancara Ibu Khadijah. Pedagang tanggal 17 Desember 2017, jam 09.00 WIB

Dalam masa sekarang masyarakat desa seperti di atas telah mengalami banyak perubahan, baik sebagai akibat usaha-usaha pembangunan seperti yang terjadi pada masyarakat di sekitar obyek wisata maupun sebagai akibat monetisasi dan komersialisasi. Aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat telah mulai mengubah orientasi mereka ke arah komersial, dan ini dapat berpengaruh pula terhadap rasa solidaritas dengan sesamanya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kuseri berikut ini :

“Sejalan dengan perkembangan ekonomi ini hubungan sosial bergotong royong ini cenderung menurun. Itu saya kira wajar karena pola hidup bertani kan kecenderungannya besar karena sektor pertanian ini kan tidak bisa mengandalkan diri sendiri. Hal ini akan membentuk rasa sosial yang tinggi, tapi setelah didukung adanya dari usaha pariwisata, hubungan sosialnya menurun, jadi karena disamping hubungannya juga semakin jarang ketemu, sibuk dengan kerjanya masing-masing.”²⁶

Hal yang hampir senada juga dikemukakan oleh Bapak Sidi Daulah berikut :

“Ada perubahan tapi tidak begitu besar. Soalnya dulu kan belum ramai sehingga aktivitas masyarakat dapat dilakukan secara bersama-sama. Kalau sekarang sudah ramai masyarakatnya sibuk masing-masing sehingga ada salah satu yang tidak datang gotong royong.”²⁷

Dari informasi di atas didapatkan bahwa keakraban masyarakat dalam bekerjasama tidak seerat dahulu, akibat aktivitas masyarakat yang semakin sibuk dengan usahanya menyebabkan tidak semua masyarakat yang selalu hadir pada saat ada kegiatan bersama.

Selain dari kurang aktifnya masyarakat dalam pertemuan ataupun dalam kegiatan, dampak lain yang dirasakan oleh masyarakat adalah pergaulan remaja dari luar daerah yang mulai berani bercapran di tempat-tempat terbuka dan hal ini bisa

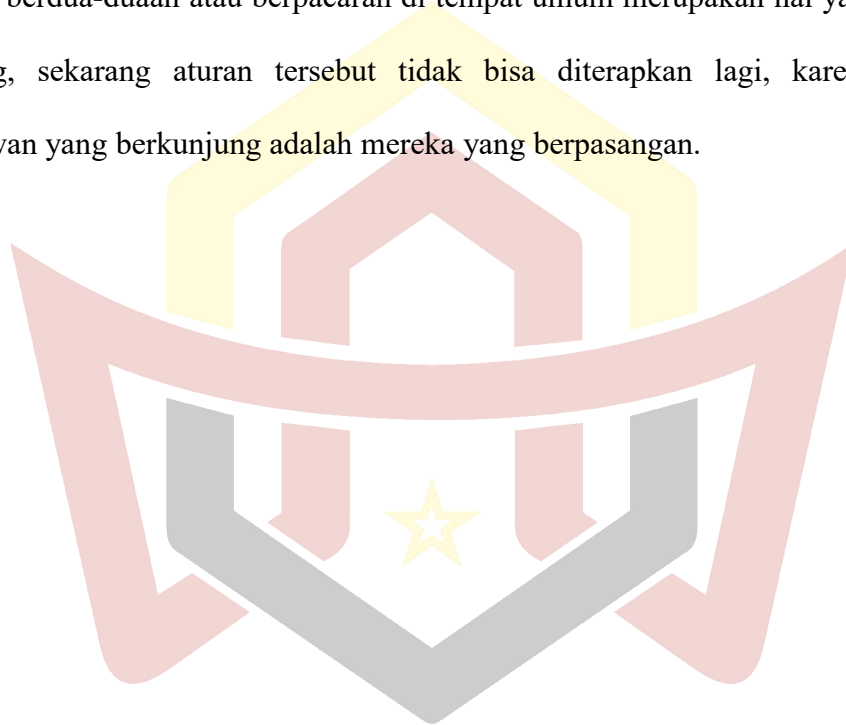
²⁶ Wawancara Bapak Kuseri. Perangkat Nagari tanggal 15 Desember 2017, jam 12.00 WIB

²⁷ Wawancara Bapak Sidi Daulah. Tukang ojek. tanggal 17 Desember 2017, jam 11.00 WIB

ditiru oleh remaja setempat, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Titik berikut ini :

“dahulu kalau ada remaja yang berdua-duaan atau berpacaran di tempat umum akan dimarahi atau dinasehati oleh masyarakat sini, tetapi sekarang di lokasi ini sudah banyak remaja yang berpacaran dan merupakan hal yang biasa dilihat”²⁸

Dari informasi di atas didapatkan bahwa terjadinya pergeseran nilai sosial, dimana berdua-duaan atau berpacaran di tempat umum merupakan hal yang tabu atau dilarang, sekarang aturan tersebut tidak bisa diterapkan lagi, karena sebagian wisatawan yang berkunjung adalah mereka yang berpasangan.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

²⁸ Wawancara Ibu Titik. Pedagang. tanggal 18 Desember 2017, jam 14.00 WIB